

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesenjangan adalah kondisi atau keadaan tidak seimbang yang terdapat dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Kesenjangan sosial dan ekonomi sering terjadi di lingkungan masyarakat. Faktor utamanya terletak pada ketidakmerataan pendapatan dan perbedaan pembangunan antara masyarakat perkotaan dengan masyarakat terpinggir. Kesenjangan tersebut dipengaruhi salah satunya oleh realitas sosial-ekonomi yang terjadi (Meyrizki & Pandjaitan, 2011).

Ekonomi merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, sektor ekonomi perlu mendapatkan perhatian lebih dari setiap manusia karena sektor ini terbilang cukup sensitif, seringkali timbul berbagai permasalahan, konflik, dan perpecahan karena faktor perekonomian. Kesenjangan sosial dan ekonomi merupakan salah satu contoh permasalahan yang sering muncul dan menyebabkan banyak dampak negatif dalam kehidupan masyarakat.

Kesenjangan sosial ekonomi merupakan permasalahan global yang dapat melanda berbagai negara, baik itu negara maju maupun negara berkembang. Bahkan Kesenjangan sosial dan ekonomi ini menjadi pembahasan utama untuk menetapkan kebijakan perekonomian di berbagai negara. Hal ini disebabkan karena kebijakan pembangunan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu

negara justru memperburuk kondisi kesenjangan sosial ekonomi pada negara tersebut. Masalah ini merupakan tugas besar bagi pemerintahan termasuk pemerintahan di Indonesia.

Salah satu alasan utama penyebab kesenjangan, baik itu kesenjangan pendidikan, sosial ekonomi dan lainnya adalah faktor ketidakmerataan distribusi yang mengakibatkan beberapa pihak masyarakat diuntungkan sementara pihak yang lain dirugikan. Sistem ekonomi kapitalis selama ini ternyata banyak berkontribusi dalam buruknya perekonomian terutama masalah kesenjangan sosial ekonomi, karena sistem ekonomi konvensional membebaskan hak kepemilikan pribadi atas segala sesuatunya, hal ini dapat mengganggu alur perputaran distribusi, dengan kebebasan tersebut mereka yang diuntungkan akan semakin berada, yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin menjadi semakin miskin akibatnya terbentuklah jurang pemisah yang melebar antar keduanya.

Kesenjangan sosial dan ekonomi yang nyata adanya juga sering digambarkan dalam sebuah film, dimana kesenjangan sosial dan ekonomi yang dibangun sebagai pemantik sebuah konflik. Konflik yang dibangun bertujuan untuk menciptakan persepsi bagi penonton, sehingga penonton akan memaknai persepsi itu berdasarkan apa yang mereka tangkap. Film yang kental akan unsur kesenjangan sosial dan ekonomi salah satunya ialah film *Parasite*.

*Parasite* adalah film asal Korea Selatan yang disutradarai oleh Bong Joon-Ho. *Parasite* menjadi film asal Asia pertama yang mendapatkan piala

Oscar 2020 untuk kategori Best Picture. Dengan menangnya film ini diajag bergengsi, membuka gerbang bagi film Asia lain untuk mengikuti jejak film ini. Film Parasite menceritakan tentang dua keluarga dengan status dan kelas sosial yang berbeda. Keluarga yang hidup susah dan pengangguran tinggal di perumahan padat penduduk, sedangkan keluarga yang hidup mewah di rumah besar.

Pesan film itu searah dengan banyaknya warga Korea Selatan yang mengidentifikasi diri mereka sebagai “sendok kotor”, atau mereka yang lahir dari keluarga menengah ke bawah, menyerah untuk mempunyai tempat tinggal yang layak atau memanjat tangga sosial. Mereka berlawanan dengan kalangan “sendok emas” yang berasal dari keluarga berpenghasilan tinggi. Kesenjangan sosial di Korea Selatan tidak lebih buruk dari negara-negara lain. Pesan film ini menjadi kritik pedas terhadap masyarakat modern Korea Selatan, dan Sutradara Bong Joon-Ho menyoroti kesenjangan antara yang kaya dan miskin di kota sekitar Seoul. Perbedaan itu tampak jelas dari lingkungan lama di daerah kumuh dengan bata-bata yang hancur dan padat, tampak berbanding terbalik dengan kehidupan kelas atas di Seoul. Film ini menggunakan visual untuk menggambarkan persaingan yang terjadi di masyarakat, dan kadang-kadang hubungan parasite antara yang kaya dengan yang miskin.

Kesenjangan merupakan salah satu tema yang sering digunakan dalam karya film. Film sering mengangkat permasalahan-permasalahan sosial-ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Film memiliki kemampuan yang

dapat menjangkau banyak orang dalam waktu cepat dan kemampuannya memanipulasi kenyataan (McQuail, 1989: 14). Bahkan tidak jarang hal itu dapat menyebabkan pro kontra dan kekacauan pada masyarakat.

Film *Parasite* memberikan persepsi yang berbeda-beda berdasarkan interpretasi penontonnya. Penelitian ini fokus kepada khalayak, berdasarkan pentingnya pemaknaan dalam sebuah pesan pada media. Studi khalayak merupakan pengalaman khalayak sendiri sebagai pusat dari penelitian, sehingga dapat dilihat secara jelas bagaimana khalayak menerima pesan dari media dan bagaimana hal tersebut dapat dipahami terkait pengaruh, efek, dan dampak dari media tersebut. Faktor seperti latar belakang seperti tingkat pendidikan, lingkungan, sosial budaya, dan pekerjaan dapat mempengaruhi khalayak terhadap penerimaan dan pemaknaan sebuah pesan. Penelitian khalayak juga memungkinkan kita meneliti apa yang diperoleh orang-orang dari media, apa yang mereka sukai dan apa yang mereka tidak sukai (Stokes, 2003:148).

Peneliti menggunakan analisis resepsi. Analisis resepsi berbeda dengan teori media lain yang melemahkan penonton, penonton memiliki peran aktif dalam penyampaian pesan yang dilakukan oleh media sesuai latar belakang mereka. Proses komunikasi yang sederhana antara media dan penonton bersumber dari pesan yang dikirimkan oleh media sebagai pengirim (*sender*) dan berakhir dengan penerimaan pesan oleh penonton sebagai penerima (*receiver*). Model komunikasi tersebut merupakan hal penting terkait dengan proses timbal balik suatu pesan yang disampaikan media sebagai *sender* dan

penerimaan pesan tersebut merupakan cara untuk mengetahui bagaimana tanggapan dan respon penonton sebagai *receiver* (Stokes, 2003:147).

Penyampaian pesan dalam film bermula dari encoding lalu dimaknai oleh penonton sebagai decoding. Film *Parasite* mempunyai banyak pesan yang dapat dimaknai oleh penonton dalam beberapa scene, penonton bebas memaknai apa yang mereka lihat dan memiliki sudut pandang yang berbeda juga. Dalam penelitian ini penulis ingin lebih mengetahui bagaimana respon yang ditangkap oleh penonton dalam film *Parasite*, dan lebih mengetahui decoding yang dimaknai dari encoding.

Dalam teori Stuart Hall yaitu Reception Theory mengatakan bahwa, makna yang dimaksud dan diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Kode yang digunakan atau yang disandi (encode) dan yang tidak disandi (decode) tidak selamanya berbentuk simetris. Simetris yang dimaksud adalah perbandingan dari pemahaman dan kesalahpahaman dalam pertukaran pesan pada proses komunikasi tergantung dengan hasil yang terbentuk antara encoder dan decoder. Encoder dan decoder disini diposisikan sebagai penerima dan pengirim pesan. Ketika khalayak memaknai sebuah pesan dalam suatu komunikasi (decoding), maka terdapat tiga kategorisasi audiens yang telah melalui encode dan decode dalam sebuah pesan, yaitu: (1) Dominant-Hegemonic Position, (2) Negotiated Position, (3) Oppositional Position (Hall, 2003:15).

Dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Nur Farida pada tahun 2019 dengan mengambil judul : “Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi

Masyarakat Pesisir Dengan Perkotaan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer” membahas mengenai gambaran dari kehidupan nyata masyarakat mengenai ketimpangan sosial-ekonomi antara masyarakat pesisir dengan masyarakat perkotaan. Dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedyana Ananta Toer menceritakan tentang representasi kesenjangan sosial-ekonomi antara masyarakat pesisir dengan perkotaan yang direpresentasikan dalam lima aspek, yaitu (1) aspek ekonomi, (2) aspek pendidikan, (3) aspek lingkungan, (4) aspek sosial, dan (5) aspek budaya. Dalam lima aspek tersebut, novel Gadis Pantai merupakan miniatur dari realitas yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu 1965. Di dalam novel tersebut terjadi ketimpangan pembangunan pada lima sektor ini, karena pembangunan hanya berpusat pada pembangunan perkotaan saja, sedangkan pada daerah pesisir pembangunan diabaikan sehingga menyebabkan tidak meratanya pembangunan pada kehidupan masyarakat pesisir. Hal tersebut, terjadi karena orientasi pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah pada era tersebut yang hanya berorientasi pada perkotaan sebagai pusat peradaban manusia. Representasi kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pesisir dan perkotaan seperti dikotomi masyarakat pesisir yang miskin, bodoh, kotor, terhina dan orang bawahan, sedangkan masyarakat perkotaan direpresentasikan sebagai bangsawan, pintar, kaya, terhormat, bersih, dan orang atasan.

Sementara dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Nargies Samara Haris pada tahun 2017 dengan mengambil judul :”Analisis Resepsi Penonton

Perempuan Terhadap Film Hijab” membahas mengenai pendapat penonton khususnya berjenis kelamin perempuan mengenai pesan-pesan yang disajikan dalam film Hijab. Penelitian ini mengacu pada paradigma interpretif, di mana peneliti melihat sebuah makna dalam perilaku sosial. Seperti yang disebutkan McQuails, bahwa penonton sebagai khalayak aktif, yaitu penonton atau penonton yang tidak dianggap sebagai penonton secara cuma-cuma menerima dan memaknai serta memiliki pandangan yang sama seperti apa yang dibentuk film tersebut yang dikemas dan disajikan oleh media (McQuails, 1997: 19). Penonton adalah pencipta kreatif makna dalam kaitannya dengan televisi (mereka tidak sekedar menerima begitu saja makna-makna tekstual) dan mereka melakukannya berdasarkan kompetensi kultural yang dimiliki sebelumnya yang dibangun dalam konteks bahasa dan relasi sosial.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas tentang paradigma interpretif dan representasi, karena penelitian ini lebih membahas terhadap pemaknaan pesan yang diterima oleh penonton dalam masalah kesenjangan sosial-ekonomi dari sebuah film. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana resepsi penonton terhadap kesenjangan sosial-ekonomi masyarakat menengah atas dengan masyarakat menengah bawah dalam film Parasite karya Bong Joon-Ho. Saat ini di Indonesia, kesenjangan sosial dan ekonomi terpampang nyata di tengah pandemi Covid-19. Meskipun dapat menghambat penyebaran virus korona, tinggal di rumah bukanlah pilihan bagi sebagian orang, dan masa pandemi ini semakin memperjelas kesenjangan sosial yang ada di dalam masyarakat. Film

komedi satire Korea Selatan “*Parasite*”, menjadi film berbahasa asing pertama yang memenangkan kategori film terbaik, penghargaan tertinggi internasional. Film Asia ini mendapatkan 4 penghargaan Oscar 2020 dengan nominasi film terbaik, sutradara terbaik, film internasional terbaik, dan naskah asli terbaik.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang masalah, maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana informan memaknai kesenjangan sosial dan ekonomi yang ada di dalam film *Parasite* sesuai dengan latar belakang masing-masing informan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton terhadap kesenjangan sosial pada film *Parasite*, dalam hal ini pada permasalahan yang ada di lingkungan sekitar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat menjadi salah satu referensi khususnya pada program studi ilmu komunikasi mengenai studi khalayak dan media.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengubah cara pandang khalayak menurut persepsi mereka sendiri. Khalayak tidak termakan oleh bingkai kehidupan yang dibangun oleh media, serta

khalayak bebas memaknai pesan yang disampaikan terlepas dari apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

- b. Penelitian juga dapat dijadikan sumber informasi dan pengetahuan, serta dapat memberikan pemahaman yang luas bagi khalayak. Bagi mahasiswa penelitian ini bisa menjadi referensi penelitian yang akan datang.

## **E. Kajian Teori**

### **1. Analisis Resepsi**

Analisis resepsi merupakan studi yang mendalam terhadap proses aktual melalui wacana dalam media yang diasimilasikan kedalam wacana dan praktik-praktik budaya khalayak (Stokes, 2003:155). Penonton akan menafsirkan apa yang mereka tangkap dari sebuah teks/tontonan. Khalayak dalam hal ini akan menjadi pencipta aktif makna dari sebuah tayangan.

Khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretive communitive* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa (Hadi, 2007: 16). *Reception analysis* menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna melalui persepsi khalayak atas pengalaman dan produksi. *Reception analysis* merujuk pada sebuah perbandingan antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, yang hasil menginterpretasi merujuk pada konteks, seperti

*cultural setting* dan *context* atas isi media lain (Jensen dalam Hadi, 2003:139).

Dalam analisis resepsi (Reception Analysis), khalayak atau audiens sangat berperan penting, perannya adalah sebagai penerima pesan dari berbagai media. Jane Stokes menjelaskan khalayak adalah orang-orang yang menonton pertunjukan sesuatu, atau menonton sebuah film atau program televisi. Namun khalayak juga dapat diartikan sebagai orang yang menerima, menerima atau menanggapi kebudayaan media. Dalam pengertian lain, khalayak diartikan sebagai masyarakat yang menikmati media, yang menanggapi, dan juga terkena dampak dari pesan media yang diterima (Stokes, 2003: 146).

Terdapat beberapa tipologi dari khalayak aktif yang diungkapkan Biocca (dalam Junaedi, 2007:82), yaitu: “Pertama adalah selektifitas, dimana khalayak aktif dianggap selektif dalam konsumsi media yang mereka pilih untuk digunakan. Mereka tidak sembarang dalam mengkonsumsi media, namun didasari alasan dan tujuan tertentu. Kedua adalah utilitarianisme dimana khalayak aktif dikatakan mengkonsumsi media dalam rangka suatu kepentingan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu yang mereka miliki. Karakteristik ketiga adalah intensionalitas yang mengandung makna penggunaan secara sengaja dari isi media. Keempat adalah keikutsertaan atau usaha maksudnya khalayak secara aktif berfikir mengenai alasan mereka dalam mengkonsumsi media. Karakter yang terakhir yaitu khalayak aktif dipercaya sebagai komunitas

yang tahan dalam menghadapi pengaruh media atau tidak mudah dibujuk oleh media itu sendiri.”

Posisi khalayak dalam menerima pesan yang disampaikan media tersebut mengalami beberapa perkembangan seiring dengan semakin banyaknya penelitian yang membahas tentang khalayak. Menurut Pertti Alasuutari (1999), penerimaan khalayak termasuk dalam tiga fase penelitian media dan budaya. Fase pertama adalah fase awal tentang *reception research*, kemudian fase kedua disebut *audience ethnography*, dan fase yang terakhir adalah fase ketiga yang disebut *a constructionist view*, termasuk dalam fase ini kajian *cultural studies* dan *reception analysis*.

a. *Reception research*

Kelahiran fase pertama ditandai dengan adanya teori Encoding-Decoding Stuart Hall (1974). Teori Stuart Hall kemudian berkembang di fase ini menjadi teori *Uses and Gratification*. Masih di fase yang sama, kajian ini semakin berkembang menjadi *literary criticism* karena dipengaruhi oleh *German Reception Theory* yang dikembangkan di akhir tahun 1960-an.

Teori Encoding-Decoding menjelaskan tentang proses penyampaian pesan kepada khalayak dengan menimbulkan efek tertentu. Dalam hal ini, Hall menemukan empat tipe posisi ideal dalam proses Decoding yang dilakukan oleh khalayak. Pertama, *the dominant or hegemonic code*, yaitu keadaan dimana tingkat konotatif sebuah

pesan diterjemahkan sesuai dengan keinginan khalayak. Kedua *the professional code*, yaitu keadaan dimana pembuat tayangan telah membuat pesan (dalam tayangan tersebut) yang dapat menghegemoni khalayak. Ketiga *the negotiated code*, yaitu keadaan dimana khalayak menginterpretasikan sebuah tayangan berdasarkan pertimbangan tertentu. Keempat *the oppositional code*, yaitu keadaan dimana khalayak sepenuhnya mengerti dan tidak sependapat dengan pesan yang disampaikan melalui sebuah tayangan.

b. *Audience Ethnography*

Dalam studi ini, terdapat tiga pedoman tentang *audience ethnography*, pertama bagaimana khalayak menafsirkan dan memanfaatkan media yang dikonsumsi dengan afiliasi kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman khalayak. Kedua, teknologi media baru mulai berkembang dan ikut mempengaruhi konten televisi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, bagaimana penerimaan khalayak terhadap pesan yang disampaikan termasuk bagaimana efek media terhadap kehidupan khalayak.

c. *Pandangan Konstruksionis*

Pada fase ini lebih menekankan pada pendekatan Konstruksionis. Paradigma ini lebih membahas tentang apa media itu dan penggunaan media oleh khalayak termasuk budaya bermedia, khususnya penggunaan media di dalam kehidupan sehari-hari.

David Morley yang pada tahun 1980 mempublikasikan *Studi of the Nationwide Audience* kemudian dikenal sebagai pakar yang mempraktikkan analisis resepsi secara mendalam. Pertanyaan pokok studi Morley tersebut adalah mengetahui bagaimana individu menginterpretasikan suatu muatan program acara televisi dilihat dalam kaitannya dengan latar belakang sosio kultural pemirsanya.

Peran aktif khalayak di dalam memaknai teks media dapat terlihat pada premis -premis dari model encoding/decoding Stuart Hall yang merupakan dasar dari analisis resepsi (Morley, 1992: 78-79), yaitu:

- 1) Peristiwa yang sama dapat dikirimkan atau diterjemahkan lebih dari satu cara.
- 2) Pesan selalu mengandung lebih dari satu potensi pembacaan. Tujuan pesan dan arahan pembacaan memang ada, tetapi itu tidak akan bisa menutup hanya menjadi satu pembacaan saja: mereka masih polisemi (secara prinsip masih memungkinkan munculnya variasi interpretasi).
- 3) Memahami pesan juga merupakan praktik yang problematik, sebagaimana itu tampak transparan dan alami. Pengiriman pesan secara satu arah akan selalu diterima atau dipahami dengan cara yang berbeda.

Khalayak bersifat aktif dalam memaknai sebuah pesan media. Sehingga pesan yang disampaikan media selalu diterima dan dipahami

secara berbeda-beda. Bahkan peristiwa yang sama dapat diterjemahkan lebih dari satu makna.

Model encoding / decoding yang diajukan oleh Stuart Hall dan David Morley berpusat pada gagasan bahwa penonton bervariasi dalam respon mereka terhadap pesan- pesan media. Hal ini karena mereka dipengaruhi oleh posisi mereka sosial, jenis kelamin, usia, etnis, pekerjaan, pengalaman, keyakinan, serta di mana mereka berada dan apa yang mereka lakukan ketika mereka menerima pesan. .

## **2. *Encoding dan Decoding Stuart Hall***

Dalam perkembangan media di dunia, media audio visual dianggap sebagai media yang paling banyak masuk ke dalam ruang-ruang pikiran masyarakat. Storey (2010:11) mengatakan bahwa 3,5 milyar per jam dihabiskan penduduk dunia untuk menonton televisi, sehingga tidak heran masyarakat di dunia saat ini banyak yang bergaya seperti apa yang mereka lihat dalam tayangan televisi.

Berdasarkan kecenderungan televisi dan akibatnya Storey menggunakan teori “Encoding and Decoding the Televisual Discourse” Stuart Hall untuk mengetahui bagaimana kekuatan media mempengaruhi khalayak untuk masuk dan ikut terbawa terhadap pesan yang media tersebut sampaikan. Dalam proses Encoding dan Decoding, makna yang diterima oleh khalayak merupakan objek penelitiannya. Pada model komunikasi dari Stuart Hall, perputaran “makna” dalam wacana televisual

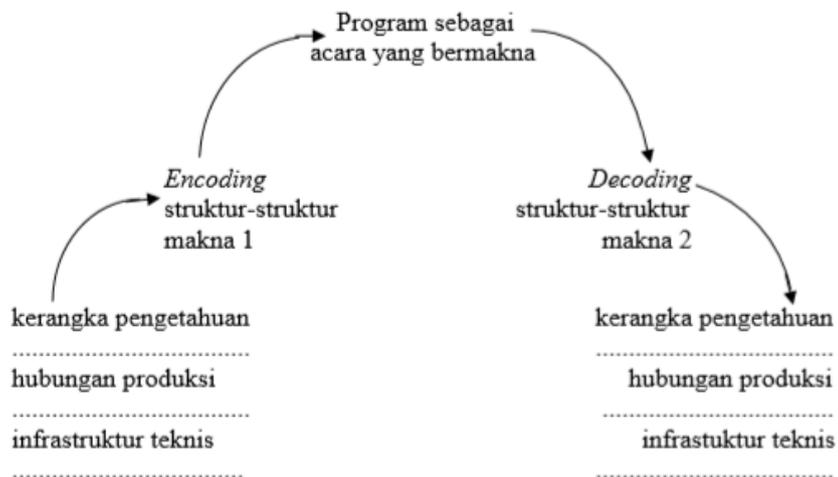
melewati tiga momen, masing-masing mempunyai kondisi ekstitensinya tersendiri (Storey, 2010:12-13).

Diawali dengan para profesional media mengambil tema-tema dalam bentuk tekstual untuk mengkodekan cerita-cerita tersebut didalam media, kemudian pada tahap selanjutnya mereka menjadikan sebuah teks-teks tersebut menjadi bermakna dan seakan lebih menarik dan mudah diterima khalayak, untuk sebisa mungkin dapat diterima dan dipahami oleh khalayak. Setelah itu maka proses selanjutnya adalah decoding, yaitu proses dimana segala bentuk tekstual hadir dalam bentuk televisual. Pada proses ini khalayak mempunyai pemikiran yang luas dan tidak terbatas untuk memaknai pesan yang disampaikan. Apabila khalayak sudah paham dan mengerti tentang jalan cerita tersebut, khalayak akan bisa menyampaikan isi dan pesan yang terkandung dari cerita tersebut dan hasil yang ditimbulkan akan berbeda (Storey, 2010: 12-14). Dalam proses penerimaan pesan, khalayak bebas memaknai pesan apa yang tersampaikan, dalam proses ini akan terjadi kesalahpahaman pesan yang terjadi dikarenakan khalayak membawa kultur dan pengalaman mereka sendiri.

Khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretive communitive* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa (Mc Quail, 1997:19). Menurut Stuart Hall proses penyampaian pesan (dari pengirim kepada penerima) maupun

pengiriman kembali respon (dari penerima kepada pengirim) memerlukan dua kegiatan, yaitu:

- a. Encoding (fungsi mengirim): proses merancang atau merubah gagasan secara simbolik menjadi suatu pesan untuk disampaikan kepada penerima.
- b. Decoding (fungsi menerima): proses menguraikan dan mengartikan simbol sehingga pesan yang diterima menjadikan suatu pemahaman.



**Gambar 1.1** *Encoding Decoding Stuart Hall*

Metode encoding dan decoding Stuart Hall mendorong terjadinya proses pemaknaan yang beragam dari teks media yang disampaikan selama proses resepsi. Makna yang disampaikan oleh khalayak dalam menerima sebuah pesan merupakan sesuatu yang tidak pasti. Maka Stuart Hall menurunkan teori encode dan decode menjadi 3 interpretasi yang digunakan agar makna yang disampaikan lebih spesifik dan lebih terarah yaitu :

a. *Dominant (Hegemonic Reading)*

Khalayak mengambil makna dan mengartikannya sesuai dengan makna yang dimaksud oleh pembuat film. Dengan kata lain khalayak secara penuh menerima makna yang diberikan oleh pembuat film (Barker, 2004: 288).

b. *Negotiated Reading*

Kebanyakan khalayak mengikuti makna apa yang diberikan oleh pembuat film, akan tetapi pada hal ini khalayak membuat aturannya sendiri, dan memaknainya dengan bahasa sendiri (Barker, 2004: 288).

c. *Oppositional (Counter Hegemonic) Reading*

Khalayak mengambil makna yang disukai dan membentuknya kembali dengan bahasa sendiri dan tidak mengambil makna yang disampaikan serta menolak sejalan dengan si pembuat kode (Barker, 2004: 288).

### **3. Kesenjangan Sosial dalam Media**

Media kerap menampilkan tentang penyalahan dan penindasan terhadap kelompok individu tertentu yang tergolong dalam kelompok minoritas, kelompok minoritas mengacu ke arah masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Hal ini disebabkan karena dari dalam kelompok tersebut mayoritas lebih merasa berkuasa dari kelompok minoritas. Penindasan tersebut berupa kriminalitas, ancaman, pelecehan, pengrusakan, penghambatan beraktifitas, sampai pembinasaaan fasilitas maupun individu atau masyarakat yang berbeda kepercayaan tersebut

(Lim, 2001:39-40). Berikut teorinya, kelompok massa mana pun, jika menjadi mayoritas di suatu tempat, cenderung akan menindas kelompok lainnya yang minoritas, karena faktor arogansi dan keinginan untuk terus berkuasa dan mengambil keuntungan dari statusnya tersebut. Hal ini berakibat kaum minoritas menjadi terkesampingkan dengan berkuasanya kaum mayoritas dan menjadikan mereka inferior. Minoritas adalah suatu kelompok yang diperlakukan tidak adil atau seimbang dari kelompok dominan secara fisik maupun kultural, kelompok minoritas diperlakukan tidak adil dan diskriminasi sering diberikan kepada mereka. Minoritas atau kelompok masyarakat ekonomi bawah telah tertanam pada pikiran setiap individu sebagai kelompok yang kurang berpengaruh atau berkuasa, selalu dipandang sebelah mata, diperlakukan secara tidak adil. Oleh sebab itu kelompok mayoritas dalam stratifikasi selalu lebih tinggi dari pada kelompok minoritas (Liliweri, 2005:106). Perbedaan pandangan antara mayoritas dan minoritas berada dalam kepercayaan diri kelompok mayoritas untuk menyuarakan pendapatnya. Kelompok mayoritas akan menunjukkan keyakinan mereka dengan memakai kancing, memasang stiker mobil, dan mencetak pendapat mereka pada pakaian yang mereka kenakan. Pemegang pendapat minoritas biasanya lebih berhati-hati dan diam, yang memperkuat persepsi publik mengenai kelemahan mereka (Noelle Neumann dalam Richard West dan Lynn H. Turner, 2008:121). Dalam media, kelompok minoritas dikonstruksikan menjadi kelompok yang selalu berada di bawah mayoritas.

Kemampuan media dalam mengkonstruksi realitas merupakan cara mempengaruhi kita memandang apa yang terjadi di sekitar kita. Lewat acara yang ditayangkan, televisi memberikan suatu ruang-ruang konstruksi ke kehidupan penonton. Tayangan dalam media televisi mengkonstruksi realitas kepada pemirsanya lewat teks yang bersifat persuasif dengan membangun ideologi tertentu. Media televisi saat ini telah mengkonstruksikan kelompok minoritas sebagai kelompok yang tidak pantas untuk mengeluarkan pendapat, kelompok yang terpinggirkan, kelompok yang bergantung kepada kelompok mayoritas atau masyarakat yang mempunyai ekonomi menengah ke atas, oleh karena itu munculah media lain untuk merubah konstruksi kelompok minoritas ke khalayak dengan mengangkat tema minoritas ke dalam sebuah cerita dalam film, film juga merupakan sebuah media yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak dengan cerita yang dikemas dengan audio visual yang menarik.

Juru bicara Pemerintah Indonesia Achmad Yurianto menyadari pernyataannya tentang 'si kaya dan si miskin' dalam suatu konferensi pers dalam penanganan Covid-19 telah memicu kontroversi. Achmad Yurianto mengatakan “Si kaya membantu si miskin, si miskin membantu si kaya dengan tidak menularkan penyakit”. Dalam hal ini orang miskin dianggap menjadi sumber penyakit, dan orang kaya merasa terhindar dari penyakit. Belum tentu orang miskin yang membawa penyakit karena bekerja di jalan, bisa saja orang kaya yang membawa penyakit karena sering

berpergian ke luar negeri yang merupakan sumber dari berbagai penyakit. Melihat kemiskinan yang digambarkan dalam film parasite mencoba memperlihatkan kehidupan masyarakat kelas bawah yang hidupnya bergantung kepada masyarakat kelas atas. Lain halnya praktik komodifikasi kemiskinan dalam program reality show, proses komodifikasi erat kaitannya dengan produk, sedangkan proses produksi erat dengan fungsi atau guna pekerjaannya, pekerja telah menjadi komoditas dan telah dikomodifikasikan oleh pemilik modal. Yaitu dengan mengeksploitasi mereka dalam pekerjaannya (Mosco, 2009:135-139). Hal tersebut dilakukan semata-mata hanya untuk meningkatkan rating tayangan reality show sehingga tayangan tersebut akan mendapatkan iklan. Dalam kaitannya dengan tayangan reality show, tayangan reality show yang dikaji merupakan bentuk representasi kemiskinan dan pada saat yang sama dijadikan komoditas. Mulai dari rancangan awal, pengambilan gambar sampai pada tahap pasca produksi. Gambar yang diambil tentunya diatur sedemikian rupa untuk mencitrakan kehidupan si miskin, dan ditambah dengan komentar pembawa acara atau narator, sampai latar musik yang telah ditentukan. Representasi dalam teks media dapat dikatakan berfungsi secara ideologi, sepanjang mereka berperan untuk memproduksi relasi sosial dan eksploitasi (Fairclough dalam Burton, 2007: 285). Seperti yang kita tau kemiskinan yang terjadi dalam sebuah acara reality show Orang Pinggiran, Jika Aku Menjadi, Tukar Nasib dll selalu menampilkan sebuah kondisi kemiskinan yang mengharap belas kasihan penonton. Kemiskinan

yang ditayangkan dalam tayangan reality show selalu dikonstruksi oleh media bahwa miskin itu merupakan kehendak yang diberikan oleh Tuhan dan mereka hanya mampu pasrah dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa adanya usaha dan keinginan untuk merubah hidup menjadi lebih baik.

#### **4. Kemiskinan Struktural**

Akar penyebab terjadinya kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua faktor, yang pertama yaitu faktor kemiskinan alamiah, dimana kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya langka jumlahnya dan atau karena tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah. Artinya faktor-faktor yang menyebabkan suatu masyarakat menjadi miskin adalah secara alamiah memang ada, dan bukan bahwa akan ada kelompok atau individu didalam masyarakat tersebut yang lebih miskin dari yang lain (Suyanto, 2013 : 8). Sedangkan yang kedua yaitu kemiskinan struktural atau kemiskinan buatan merupakan kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka (Soemardjan dalam Suyanto, 2013 : 9). 11 Penyebab terjadinya kemiskinan struktural pada masyarakat dapat diketahui lewat struktur sosial yang berlaku, dimana golongan masyarakat miskin tidak berdaya untuk mengubah nasibnya dan tidak mampu memperbaiki hidupnya menjadi lebih baik. Dengan demikian masyarakat miskin hanya mungkin keluar dari penjara kemelaratan melalui suatu proses perubahan struktur

yang mendasar (Suyanto, 2013 : 10). Ciri utama dari kemiskinan struktural ialah tidak terjadinya walaupun terjadi sifatnya lamban sekali apa yang disebut sebagai mobilitas sosial vertikal. Mereka yang miskin akan tetap hidup dengan kemiskinannya, sedangkan yang kaya akan menikmati kekayaannya (Suyanto, 2013 : 11). Sedangkan ciri lain dari kemiskinan struktural disebutkan yaitu adanya sebuah ketergantungan yang kuat pihak si miskin terhadap kelas sosial ekonomi di atasnya.

Kemiskinan yang terjadi dalam film *Parasite* merupakan jenis kemiskinan struktural dengan ditandainya sebuah golongan atau kelompok masyarakat yang disebut massa apung, mereka merupakan kelompok yang paling besar. Kehidupan ekonominya hanya berlangsung dari tangan ke mulut, semua habis untuk makan dan tidak terlibat dalam ekonomi pasar (Suparlan, 1993 : 75). Golongan yang menderita kemiskinan struktural misalnya kaum migran di kota yang berkerja di sektor informal dengan hasil yang tidak menentu sehingga pendapatannya tidak mencukupi untuk memberi makan kepada dirinya sendiri dan keluarganya. Adapun golongan miskin lainnya adalah kaum buruh, pedagang kaki lima, penghuni pemukiman kumuh, 12 pedagan asongan, dan lain-lain terlatih (Suyanto, 2013 : 10).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan makna, penafsiran, dan

berkepentingan dengan evaluasi kritis terhadap teks-teks (Stokes, 2003:xi). Penelitian ini menggunakan pendekatan *reception analysis*, dimana penelitian ini memfokuskan pada kajian khalayak media. Menurut McQuail (2010), Pendekatan *reception analysis* melihat konstruksi makna pada media yang diciptakan oleh khalayak. Pesan dalam media bersifat terbuka dimana memiliki banyak makna dan diinterpretasikan oleh khalayak berdasarkan konteks dan budaya khalayak.

Pada penelitian tentang khalayak penonton film *Parasite* pada komunitas film dan bukan komunitas film di Yogyakarta mengenai kesenjangan sosial-ekonomi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena penulis ingin melihat bagaimana pemaknaan dari penonton film *Parasite* secara lebih mendalam dengan pemikiran dari penonton masing-masing. Pada dasarnya proses umpan balik terhadap penerimaan pesan adalah komunikasi yang pelakunya sama, hanya posisi berbeda. Penerima pesan akan bertindak sebagai pengirim pesan atau sebaliknya dan pengirim pesan juga bertindak sebagai penerima respons (Hall dalam Stevenson, 2002:78). Seorang informan yang ideal harus memiliki ketentuan yaitu, informan memahami objek penelitian dengan baik, informan memiliki waktu yang luang dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti dalam melakukan penelitian. Purposive sampling akan digunakan didalam penelitian ini karena teknik tersebut mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2008:156).

Dalam penelitian ini informasi dan data-data diperoleh dari informan yang telah menonton film Parasite, peneliti mengambil 6 orang informan untuk mengetahui persepsi dalam memaknai pesan film Parasite, 3 orang informan dari Jogja Film Akademi (JFA) dan 3 orang dari non komunitas film yaitu anggota BEM Ekonomi UMY.

## **2. Teknik Pengambilan Informan**

Peneliti mengambil informan dari Jogja Film Akademi (JFA) karena di Yogyakarta komunitas film dari JFA yang masih aktif dan sering melakukan screening film, dengan alasan tersebut diharapkan informan dari JFA dapat membantu peneliti dalam memaknai pesan, kajian film, dan isu kesenjangan sosial-ekonomi dalam film. Dalam penelitian ini, peneliti juga mengambil informan dari non komunitas film yaitu BEM ekonomi UMY karena diharapkan mahasiswa tersebut mengetahui tentang kesenjangan sosial-ekonomi. Peneliti membuat kriteria tertentu untuk syarat-syarat sebagai informan dalam penelitian ini. Informan yang dipilih harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan menonton film Parasite
- b. Mengetahui teknis dan nonteknis dalam pembuatan film

Syarat pertama peneliti tetapkan dengan alasan agar informan sudah mengetahui dan paham dengan alur cerita dari film Parasite, sehingga dapat memahami film Parasite secara lebih mendalam. Syarat kedua, latar pendidikan berstatus mahasiswa, karena informan yang masih menyelesaikan studi Strata Satu (S1) nya. Peneliti menetapkan status

mahasiswa setidaknya para informan telah memiliki pengetahuan tentang film dan kritis terhadap pesan yang disampaikan film tersebut. Syarat ketiga peneliti tentukan karena informan pada anggota BEM ekonomi UMY merupakan informan yang memiliki ilmu pengetahuan tentang kesenjangan sosial-ekonomi yang kuat dan dapat memberikan tanggapannya mengenai sebuah film, begitu pula informan dari Jogja Film Akedemi (JFA) mereka adalah filmmaker.

Filmmaker yang mempunyai pemikiran idealis agar pesan dalam film bisa tersampaikan oleh khalayak. Klasifikasi informan tersebut untuk melihat bagaimana relasi antara komunitas film dan bukan komunitas film dengan pandangan mereka yang berbeda. Selain itu khalayak sebagai informan sudah menonton dan mengetahui alur cerita film *Parasite* sehingga informan dapat memahami pesan yang ada dalam film tersebut. Latar belakang mereka yang sebagai filmmaker dan informan lainnya yang hanya sebagai penonton saja sehingga informan yang dipilih adalah heterogen yang memiliki latar belakang yang berbeda.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam menghasilkan data yang mendekati keakuratan maka teknik dalam mengumpulkan data di penelitian adalah:

#### *a. Focus Group Discussion Online (FGD)*

FGD merupakan diskusi langsung mengenai topik yang akan dibahas yang berkaitan dengan penelitian yang telah peneliti pilih (diskusi terarah), menyesuaikan dengan beberapa kriteria penelitian.

FGD dapat menyelesaikan masalah, artinya diskusi yang dilakukan dalam FGD ditujukan untuk mencapai suatu kesepakatan tertentu mengenai suatu permasalahan yang dihadapi oleh para peserta (Irwanto, 2006:3). FGD juga bisa dilakukan secara online, dengan melakukan FGD penelitian akan memperoleh data serta informasi secara mendalam dari responden. Peneliti dapat memahami alasan-alasan di belakang jawaban mereka serta bertanya tentang opini mereka terhadap teks media tertentu.

1) Wawancara mendalam (in-depth interview)

Wawancara adalah percakapan antara peneliti sebagai seorang yang menginginkan informasi sesuai dengan subjek penelitian dan seorang informan sebagai seorang yang diasumsikan memiliki informasi atau keterkaitan dengan subjek atau hal-hal yang terkait dalam penelitian. Sehingga secara umum, wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang mengutamakan pada wawancara secara mendalam dengan informan dalam riset. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut dengan wawancara mendalam (indepth interview), sedangkan wawancara terstruktur disebut juga dengan wawancara baku. Wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi

dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri responden. Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara (Mulyana, 2001:180) Keunggulan teknik ini adalah dapat menghasilkan data yang lebih akurat karena informan telah melalui tahap seleksi sesuai dengan ketentuan didalam penelitian ini. Selain itu melalui teknik ini, dapat diperoleh data yang lebih lengkap dan spesifik terkait dengan opini serta argumentasi yang dipaparkan oleh informan. Kemudian, peneliti dapat membaca perilaku non-verbal melalui gerak-gerik dan bahasa dari informan terkait dengan subjek pada penelitian ini.

## 2) Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data ini didapat dari sumber tertulis yang terdapat pada buku, jurnal, laporan penelitian dan sebagainya yang berhubungan dan membantu dalam proses penelitian.

### b. Teknik *Analisis* Data

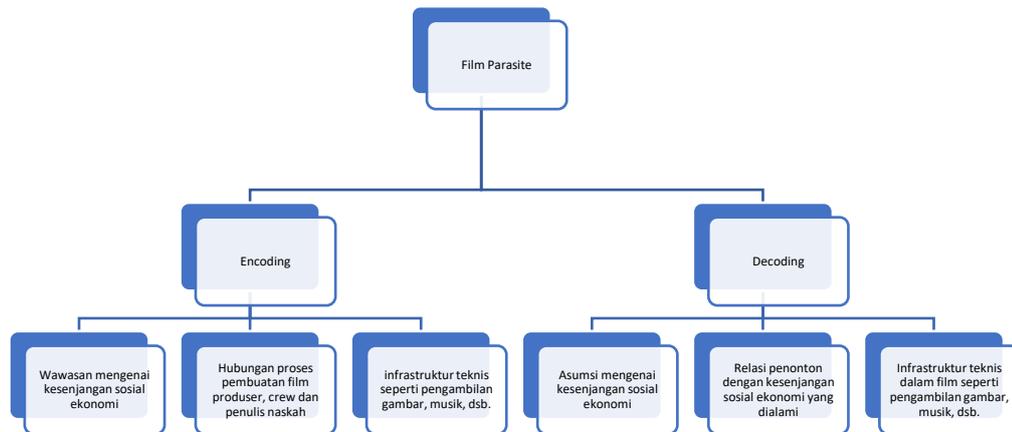
Teknik analisis data menggunakan teknik dari Stuart Hall. Hall menjabarkan model komunikasi televisual dalam bentuk gambar. Model komunikasi Stuart Hall (Hall dalam Storey, 2010).

Proses encoding-decoding yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Stuart Hall. Peneliti akan menganalisis

bagaimana produser sebagai encoding menciptakan suatu makna pada film ini melalui kerangka berpikirnya, hubungan terhadap produksi dan infrastruktur teknis. Setelah itu bagaimana informan memahami dan memaknai teks tersebut melalui struktur yang sama dengan produser. Penelitian ini menggunakan *reception analysis*, dimana penelitian dilakukan dengan subjek manusia yang berarti bentuk penelitian yang menggunakan orang-orang sebagai sasaran sebuah proyek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis data yang diperoleh dari keadaan sikap, perilaku, tanggapan serta pandangan responden dari data yang diperoleh melalui FGD, indepth interview serta data-data pustaka lainnya yang mendukung. Kemudian dari data yang diperoleh dari FGD, wawancara mendalam serta data-data pustaka tersebut akan dikelompokkan berdasarkan tema dan kesamaan gagasan untuk dianalisis dan diinterpretasikan yang akan dikaitkan dengan perumusan masalah dan kajian teori dalam penelitian ini.

Film *Parasite* menyajikan makna atau struktur tanda (encoding) melalui adegan-adegan yang dibangun oleh masing masing pemeran film, sudut pengambilan gambar, warna, audio yang di masukkan memiliki makna. Struktur ini lah yang pada akhirnya disampaikan pada khalayak aktif untuk dimaknai (decoding) berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari masing-masing informan.

Berikut alur analisis data menggunakan encoding dan decoding dalam penelitian ini:



**Gambar 1. 2 Alur Analisis Data Encoding-Decoding**

### G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dimulai dari BAB I yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan metode penelitian sebagai langkah dasar peneliti melakukan penelitian. Selanjutnya BAB II berisi gambaran umum atau profil dari komunitas film dan bukan komunitas film dan juga sekilas tentang film Parasite serta pada bab dua ini menulis penelitian sebelumnya. BAB III akan berisi pembahasan mengenai hasil penelitian dari data yang sudah didapat dari proses pengolahan data yang selanjutnya akan dianalisis, bagaimana *reception analysis* pada komunitas film dan bukan komunitas film menanggapi tentang film Parasite yang dihubungkan dengan 3 kategorisasi Stuart Hall. Pada bab ini semua akan dianalisis oleh peneliti sehingga dapat diambil kesimpulan. BAB IV yaitu berisi hasil, kesimpulan beserta saran dari peneliti terhadap penelitian ini yang selanjutnya bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.